

STRATEGI VISUAL BUKU JURNAL VEGAN DALAM MENDUKUNG KONSUMSI PANGAN LOKAL DAN WISATA BERKELANJUTAN DI YOGYAKARTA

Ashr Lian Alviani¹, Chairilisa Azzahra²

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Humaniora dan Desain, Universitas LIA, Indonesia

² Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Humaniora dan Desain, Universitas LIA, Indonesia

Email korespondensi: lianashr989@gmail.com, chairilisa.azzahra@gmail.com

ABSTRAK

Strategi visual buku Jurnal Vegan sebagai media komunikasi visual dalam mendukung konsumsi pangan lokal dan wisata berkelanjutan di Yogyakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya minat masyarakat terhadap gaya hidup vegan dan pola hidup sehat, sementara potensi kuliner tradisional Yogyakarta yang berbasis nabati belum banyak dikemas melalui media informasi visual yang menarik dan informatif bagi wisatawan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi visual yang diterapkan pada perancangan buku Jurnal Vegan “Vegan Jogja” untuk menghubungkan edukasi vegan, promosi pangan lokal, dan pengalaman wisata kuliner berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, observasi, dan analisis unsur-unsur visual pada media perancangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi visual buku dibangun melalui kurasi konten kuliner lokal berbasis nabati, penggunaan fotografi dan ilustrasi sebagai penguat informasi, penerapan tata letak yang dinamis, pemilihan warna yang ringan dan ramah, penggunaan tipografi bergaya personal, serta penyediaan ruang jurnal yang mendorong partisipasi pembaca. Strategi visual tersebut menjadikan buku tidak hanya berfungsi sebagai panduan wisata kuliner, tetapi juga sebagai media edukasi, dokumentasi, dan interaksi yang dapat meningkatkan kesadaran terhadap konsumsi pangan lokal, pelestarian budaya kuliner, dan praktik wisata yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa perancangan media komunikasi visual memiliki peran strategis dalam membangun pengalaman wisata yang informatif, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Kata kunci: strategi visual; buku Jurnal vegan; pangan lokal; wisata berkelanjutan.

ABSTRACT

Visual Strategy of a Vegan Jurnal Book in Supporting Local Food Consumption and Sustainable tourism in Yogyakarta. This article discusses the visual strategy of the Jurnal Vegan book as a visual communication medium to support local food consumption and sustainable tourism in Yogyakarta. This study is motivated by the growing interest in vegan lifestyles and healthy living, while the potential of Yogyakarta's plant-based traditional cuisine has not been widely presented through attractive and informative visual media for tourists. This study aims to analyze the visual strategies applied in the design of the Jurnal Vegan book, Vegan Jogja, to integrate vegan education, local food promotion, and sustainable culinary tourism experiences. The research employed a descriptive qualitative approach through literature review, observation, and analysis of visual elements used in the design media. The findings indicate that the book's visual strategy is developed through the curation of plant-based local culinary content, the use of photography and illustrations to strengthen information delivery, the application of dynamic Layouts, the selection of light and friendly color schemes, the use of personal-style typography, and the provision of Jurnal spaces that encourage reader participation.

These visual strategies enable the book to function not only as a culinary tourism guide but also as an educational, documentary, and interactive medium that enhances awareness of local food consumption, culinary heritage preservation, and sustainable tourism practices. The findings demonstrate that visual communication design plays a strategic role in creating informative, participatory, and sustainability-oriented tourism experiences.

Keywords: *visual strategy; Jurnal Vegan book; local food; sustainable tourism.*

PENDAHULUAN

Perkembangan gaya hidup sehat dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan lingkungan telah mendorong perubahan perilaku konsumsi, termasuk meningkatnya minat terhadap pola makan berbasis tumbuhan (*plant-based diet*) dan gaya hidup vegan. Pola konsumsi tersebut tidak lagi dipandang sebagai pilihan gaya hidup semata, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi terhadap pengurangan dampak lingkungan melalui efisiensi penggunaan sumber daya, penurunan emisi karbon, serta pelestarian ekosistem. Fenomena ini sejalan dengan konsep *green economy* yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat (UNEP, 2011). Dalam sektor pariwisata, konsep tersebut diwujudkan melalui *sustainable tourism*, yaitu pengembangan pariwisata yang memperhatikan dampak ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara seimbang guna memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi peluang generasi mendatang (UNWTO, 2018).

Perubahan tersebut turut memengaruhi karakteristik wisatawan modern. Wisatawan tidak lagi hanya berorientasi pada aktivitas rekreasi, tetapi juga mempertimbangkan aspek kesehatan, keberlanjutan lingkungan, dan keaslian budaya lokal dalam menentukan pengalaman wisata. Kondisi ini mendorong berkembangnya wisata gastronomi yang menawarkan pengalaman autentik

melalui konsumsi pangan lokal dan interaksi langsung dengan budaya setempat. Kuliner tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan makan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya, memori kolektif, dan pengalaman wisata yang mampu membangun kedekatan antara wisatawan, masyarakat, dan lingkungan lokal (Yoeti, 1995). Selain itu, pemanfaatan pangan lokal berkontribusi pada terciptanya pengalaman wisata yang lebih berkelanjutan karena memperkuat hubungan antara wisatawan, produk lokal, dan komunitas setempat (Sims, 2009).

Yogyakarta sebagai salah satu destinasi wisata budaya utama di Indonesia memiliki kekayaan kuliner tradisional yang beragam dan menjadi bagian penting dari identitas daerah (Komariah et al., 2020). Selain kuliner yang telah dikenal luas seperti gudeg dan bakpia, Yogyakarta juga memiliki berbagai makanan tradisional berbasis tumbuhan yang secara alami sesuai dengan pola konsumsi vegan, seperti tiwul, gatot, growol, kipo, grontol jagung, jadah tempe, jenang gempol, jenang upih, jenang monte, bongko, besengek tempe benguk, sego pecel, serta tahu dan tempe bacem. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola konsumsi vegan sebenarnya memiliki keterkaitan dengan tradisi pangan lokal dan tidak semata-mata identik dengan makanan modern atau produk impor.

Meskipun memiliki potensi yang besar, sebagian kuliner tradisional berbasis tumbuhan tersebut belum terdokumentasi dan terkomunikasikan secara optimal kepada wisatawan. Informasi mengenai bahan baku, proses pembuatan, nilai budaya, karakter rasa, serta lokasi kuliner masih tersebar dan sulit diakses dalam satu media yang terintegrasi. Akibatnya, wisatawan cenderung hanya

mengenal kuliner yang telah populer, sedangkan berbagai kuliner tradisional lainnya masih memiliki tingkat eksposur yang rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap media yang mampu menyajikan informasi kuliner lokal secara menarik, informatif, dan mudah dipahami, khususnya bagi wisatawan domestik, wisatawan mancanegara, wisatawan vegan, maupun wisatawan yang menerapkan gaya hidup sehat.

Keterbatasan akses informasi tersebut menunjukkan pentingnya peran desain komunikasi visual sebagai jembatan antara potensi budaya lokal dan kebutuhan informasi wisatawan. Pada konteks ini, media visual tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga mampu membangun persepsi, meningkatkan keterlibatan audiens, dan menciptakan pengalaman yang lebih bermakna. Mutiarani (2021) menjelaskan bahwa pengelolaan elemen visual yang tepat dapat memperkuat daya tarik suatu objek budaya dan membangun pengalaman pengguna yang lebih efektif. Sejalan dengan hal tersebut, Landa (2014) menyatakan bahwa desain grafis merupakan proses komunikasi visual yang mengorganisasi pesan melalui bentuk, gambar, dan teks agar dapat dipahami secara efektif oleh audiens. Ambrose dan Harris (2016) juga menegaskan bahwa *layout* berperan dalam mengatur elemen visual sehingga pesan dapat dibaca secara terarah, sistematis, dan komunikatif.

Salah satu media yang berpotensi memenuhi kebutuhan tersebut adalah Visual Jurnal, yaitu media dokumentasi yang mengintegrasikan fotografi, ilustrasi, teks, dan narasi visual dalam satu kesatuan yang komunikatif. Berbeda dengan buku kuliner konvensional yang umumnya hanya menyajikan resep atau

daftar makanan, Visual Jurnal memberikan ruang bagi pembaca untuk berpartisipasi secara aktif dalam mendokumentasikan pengalaman kuliner mereka sendiri. Menurut Alviani (2021), Visual Jurnal berpotensi menjadi media edukasi kuliner yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendukung pelestarian budaya kuliner lokal melalui pendekatan visual dan naratif. Dengan demikian, pembaca tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai suatu kuliner, tetapi juga memahami konteks budaya, lokasi, dan pengalaman yang menyertainya sehingga tercipta keterlibatan emosional yang lebih kuat terhadap pangan lokal yang diperkenalkan.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, Buku Visual Jurnal “Vegan Jogja” dikembangkan sebagai media komunikasi visual yang mendokumentasikan dan memperkenalkan kuliner tradisional berbasis tumbuhan di Yogyakarta kepada wisatawan. Efektivitas media tersebut dipengaruhi oleh strategi visual yang diterapkan. Strategi visual dipahami sebagai proses pengorganisasian elemen-elemen visual untuk membangun komunikasi yang efektif antara media dan audiens (Ambrose & Harris, 2016). Pada konteks Visual Jurnal, strategi visual diwujudkan melalui pengelolaan fotografi, ilustrasi, *layout*, tipografi, hierarki informasi, pemilihan warna, dan pendekatan visual storytelling. Azzahra dan Alviani (2025) menjelaskan bahwa strategi visual berperan dalam memperkuat identitas dan meningkatkan daya tarik produk lokal melalui komunikasi visual yang efektif. Oleh karena itu, strategi visual tidak hanya mendukung penyebaran informasi, tetapi juga berpotensi mendorong konsumsi pangan lokal, memperkuat

pelestarian budaya kuliner, mendukung wisata berkelanjutan, serta berkontribusi terhadap penguatan ekosistem *green economy* .

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pengembangan media visual terkait pola konsumsi berbasis tumbuhan. Fitriati (2017) merancang buku visual resep sandwich vegetarian sebagai panduan memasak praktis, sedangkan Wangi (2020) mengembangkan buku panduan yang memberikan edukasi mengenai gaya hidup vegetarian. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa media visual dapat digunakan sebagai sarana edukasi mengenai pola makan berbasis tumbuhan. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada vegetarianisme secara umum dan belum mengintegrasikan strategi visual, wisata kuliner, pangan lokal, serta media Visual Jurnal Pada konteks pariwisata berkelanjutan untuk para vegan. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian terkait peran strategi visual sebagai media komunikasi visual yang menghubungkan edukasi vegan, promosi pangan lokal, dan pengalaman wisata kuliner berkelanjutan di Yogyakarta.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi visual pada Buku Visual Jurnal “Vegan Jogja” sebagai media komunikasi visual dalam mendukung konsumsi pangan lokal dan wisata berkelanjutan di Yogyakarta. Analisis difokuskan pada penerapan visual storytelling melalui pengelolaan fotografi, ilustrasi, tata letak, tipografi, warna, dan elemen interaktif untuk memahami bagaimana strategi visual dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan wisatawan terhadap kuliner lokal berbasis tumbuhan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan media komunikasi

visual yang mendukung konsumsi pangan lokal, pelestarian budaya kuliner, wisata berkelanjutan, serta penguatan ekosistem *green economy* di Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan strategi visual yang diterapkan pada Buku Visual Jurnal Vegan Jogja sebagai media edukasi kuliner tradisional berbasis tumbuhan di Yogyakarta. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna suatu fenomena yang dibangun oleh individu maupun kelompok. Strategi studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu objek penelitian yang dikaji secara mendalam Pada konteks nyata.

Objek penelitian adalah Buku Visual Jurnal Vegan Jogja yang mendokumentasikan berbagai kuliner tradisional berbasis tumbuhan di Yogyakarta. Buku tersebut memuat informasi mengenai jenis makanan, bahan baku, proses pembuatan, cita rasa, nilai budaya, serta lokasi penjualan yang disajikan melalui kombinasi fotografi, tipografi, tata letak, dan narasi visual.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi visual, dokumentasi, wawancara semi-terstruktur, survei daring menggunakan Google Form, dan studi pustaka. Analisis data menggunakan analisis visual yang berfokus pada visual storytelling. Analisis dilakukan terhadap keterkaitan antar elemen visual yang berkaitan dengan narasi visual dalam membangun komunikasi yang efektif kepada wisatawan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk memahami

peran strategi visual sebagai media edukasi yang mendukung konsumsi pangan lokal dan wisata berkelanjutan di Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku Visual Jurnal "Vegan Jogja"

Media komunikasi visual yang dirancang untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan berbagai makanan serta jajanan tradisional khas Yogyakarta yang sesuai dengan gaya hidup vegan. Media ini dikembangkan sebagai sarana edukasi kuliner yang menghubungkan informasi mengenai pangan lokal, budaya, dan pengalaman wisata kuliner berkelanjutan dalam satu kesatuan yang terintegrasi. Kehadiran media ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya informasi visual yang secara khusus mengangkat kuliner tradisional berbasis tumbuhan sebagai alternatif konsumsi bagi wisatawan vegan maupun wisatawan yang menerapkan gaya hidup sehat.

Konsep visual yang diterapkan mengandalkan pendekatan visual storytelling dalam format scrapbook yang memadukan fotografi, ilustrasi, tipografi, dan narasi pengalaman ke dalam satu kesatuan visual. Pendekatan tersebut dipilih karena kombinasi antara visual dan narasi terbukti mampu meningkatkan pemahaman, daya ingat, serta membangun keterlibatan emosional pembaca terhadap informasi yang disampaikan (Rose, 2016). Melalui pendekatan ini, informasi mengenai kuliner tidak hanya disajikan sebagai data faktual, tetapi juga dikonstruksi sebagai sebuah pengalaman yang dapat dirasakan dan diinterpretasikan oleh pembaca.

Selain berfungsi sebagai media informasi, Buku Visual Jurnal “Vegan Jogja” juga dirancang sebagai culinary diary book yang memungkinkan pembaca mendokumentasikan pengalaman pribadi selama melakukan wisata kuliner di Yogyakarta. Pendekatan ini sejalan dengan konsep experiential learning yang menekankan bahwa pengalaman langsung menjadi bagian penting dalam proses pembentukan pengetahuan dan pemahaman (Kolb, 1984). Oleh karena itu, pembaca tidak hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang dapat menuliskan kesan, pengalaman, dan refleksi selama melakukan eksplorasi kuliner.

Pemilihan media Visual Jurnal juga mempertimbangkan karakteristik target audiens yang didominasi oleh remaja hingga dewasa muda berusia 15–21 tahun atau kelompok Generasi Z. Kelompok usia ini cenderung lebih tertarik pada konten visual, pengalaman yang bersifat personal, serta media yang memungkinkan interaksi dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Francis & Hoefel, 2018). Oleh karena itu, penggunaan fotografi makanan, ilustrasi, tata letak yang dinamis, dan narasi pengalaman dipilih untuk menciptakan pengalaman membaca yang lebih menarik dibandingkan media informasi konvensional.

Sasaran pembaca buku ini mencakup wisatawan domestik, wisatawan mancanegara, wisatawan vegan, serta wisatawan yang menerapkan gaya hidup sehat. Dari aspek psikografis, sasaran pembaca merupakan individu yang memiliki ketertarikan terhadap wisata kuliner, aktivitas Jurnalng, dan eksplorasi budaya lokal. Sementara itu, secara geografis media ini ditujukan kepada

wisatawan yang sedang menetap maupun berkunjung ke Yogyakarta, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan.

Karakteristik utama Buku Visual Jurnal “Vegan Jogja” terletak pada integrasi antara informasi faktual dan pengalaman personal penulis. Informasi yang disajikan tidak hanya berfokus pada deskripsi makanan, tetapi juga menghadirkan pengalaman eksplorasi kuliner yang mampu membangun keterlibatan emosional pembaca. Menurut Mutiarani (2021), pengelolaan elemen visual yang tepat dapat meningkatkan daya tarik suatu objek budaya sekaligus membangun pengalaman pengguna yang lebih efektif. Pada konteks ini, integrasi antara fotografi, ilustrasi, tipografi, dan narasi pengalaman berfungsi untuk memperkuat komunikasi visual serta memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan.

Konten yang disajikan dalam buku meliputi berbagai kuliner tradisional berbasis tumbuhan yang masih dapat ditemukan di Yogyakarta, seperti terancam, gatot, tiwul, growol, sego pecel, bongko, dan berbagai jajanan pasar tradisional lainnya. Setiap kuliner dilengkapi dengan dokumentasi fotografi, informasi bahan baku, proses pembuatan, karakteristik cita rasa, nilai budaya, serta lokasi penjualan yang dapat dikunjungi wisatawan. Selain itu, terdapat ruang interaktif yang memungkinkan pembaca mencatat pengalaman pribadi selama melakukan wisata kuliner. Penyajian konten yang terintegrasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman wisatawan terhadap keberagaman kuliner tradisional Yogyakarta, memperkuat ketertarikan terhadap pangan lokal, serta mendukung pengembangan wisata berkelanjutan.

Pada konteks penelitian ini, Buku Visual Jurnal “Vegan Jogja” tidak diposisikan semata-mata sebagai produk desain, melainkan sebagai media komunikasi visual yang keberhasilannya ditentukan oleh strategi visual yang diterapkan. Strategi visual tersebut diwujudkan melalui proses kurasi konten kuliner lokal berbasis tumbuhan, representasi visual melalui fotografi dan ilustrasi, pengelolaan tata letak, tipografi, warna, serta penyediaan elemen interaktif yang memungkinkan partisipasi pembaca. Dengan demikian, media ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan wisata kuliner, tetapi juga sebagai media edukasi, dokumentasi, dan pengalaman yang mendukung konsumsi pangan lokal serta pengembangan wisata berkelanjutan di Yogyakarta.

Kurasi Konten Pangan Lokal Berbasis Nabati

Strategi kurasi konten merupakan tahap awal yang menentukan efektivitas komunikasi visual pada Buku Visual Jurnal “Vegan Jogja”. Pada tahap ini, pemilihan informasi dilakukan secara selektif untuk memastikan bahwa setiap konten yang disajikan tidak hanya memperkenalkan kuliner tradisional Yogyakarta, tetapi juga mendukung tujuan penelitian, yaitu mendorong konsumsi pangan lokal dan wisata berkelanjutan. Menurut Landa (2014), proses komunikasi visual yang efektif diawali dengan pengorganisasian informasi yang mampu membangun hubungan antara pesan dan audiens. Oleh karena itu, strategi visual tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga pada proses penyusunan informasi yang relevan dan mudah dipahami oleh pembaca.

Konten yang dipilih meliputi identitas kuliner, bahan utama, cerita singkat, lokasi penjualan, tips konsumsi, serta ruang jurnal yang memungkinkan pembaca

mendokumentasikan pengalaman mereka sendiri. Strategi kurasi konten yang diterapkan pada Buku Visual Jurnal “Vegan Jogja” dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Strategi kurasi konten buku jurnal vegan

No.	Jenis Konten	Fungsi Komunikasi	Relevansi Pangan Lokal dan Wisata
1	Nama kuliner	Memperkenalkan identitas makanan	Pengetahuan tentang kuliner khas Jogja
2	Bahan utama	Memberi informasi kesesuaian vegan	Membantu pembaca memilih pangan berbasis nabati
3	Cerita singkat	Menjelaskan konteks budaya	Membangun pengalaman wisata yang lebih bermakna
4	Lokasi atau referensi tempat	Membantu orientasi wisatawan	Mendukung kunjungan ke pelaku kuliner lokal
5	Tips konsumsi	Memberi panduan praktis	Mengurangi keraguan pembaca vegan
6	Ruang jurnal	Mengajak pembaca mencatat pengalaman	Mengubah wisata kuliner menjadi pengalaman personal

Berdasarkan Tabel 1, strategi kurasi konten menunjukkan bahwa strategi visual tidak dimulai dari aspek tampilan, melainkan dari proses pemilihan dan pengorganisasian informasi yang relevan dengan kebutuhan audiens. Penyusunan konten yang terstruktur menjadi dasar dalam membangun komunikasi visual yang efektif karena setiap informasi memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Informasi mengenai bahan utama membantu pembaca mengidentifikasi kesesuaian makanan dengan prinsip vegan, sedangkan cerita singkat dan lokasi kuliner memperkuat keterkaitan antara makanan, budaya, dan pengalaman wisata.

Keberadaan ruang jurnal juga menjadi pembeda utama dibandingkan media kuliner konvensional. Pembaca tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang dapat mencatat pengalaman, kesan, dan refleksi selama melakukan wisata kuliner. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menempatkan pengalaman langsung sebagai bagian penting dalam proses pembentukan pengetahuan (Kolb, 1984).

Dengan demikian, wisata kuliner tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas konsumsi, tetapi juga sebagai pengalaman personal yang dapat memperkuat keterlibatan emosional pembaca terhadap pangan lokal dan budaya Yogyakarta.

Secara keseluruhan, strategi kurasi konten menjadi fondasi utama dalam perancangan Buku Visual Jurnal “Vegan Jogja”. Tanpa proses kurasi yang jelas, media berpotensi hanya menjadi kumpulan dokumentasi makanan tanpa tujuan komunikasi yang terarah. Sebaliknya, pemilihan konten yang terstruktur memungkinkan buku berfungsi sebagai media edukasi, dokumentasi budaya, dan pengalaman wisata yang mendukung konsumsi pangan lokal serta pengembangan wisata berkelanjutan di Yogyakarta.

Representasi Visual melalui Visual Storytelling

Strategi representasi visual pada Buku Visual Jurnal “Vegan Jogja” diterapkan melalui pendekatan visual storytelling yang mengintegrasikan fotografi, ilustrasi, dan dokumentasi suasana kuliner ke dalam satu kesatuan naratif. Pendekatan ini dipilih untuk membangun pengalaman membaca yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu memperkuat keterlibatan emosional pembaca terhadap pangan lokal dan budaya kuliner Yogyakarta.

Fotografi digunakan sebagai elemen visual utama untuk menampilkan bentuk nyata kuliner tradisional berbasis tumbuhan. Foto makanan berfungsi membantu pembaca mengenali warna, tekstur, ukuran, dan karakteristik visual setiap kuliner yang diperkenalkan. Pada konteks wisata kuliner, visualisasi makanan memiliki peran penting karena mampu membangun ketertarikan awal sebelum wisatawan melakukan aktivitas konsumsi secara langsung. Menurut Rose

(2016), visual tidak hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi, tetapi juga sebagai medium yang membentuk persepsi dan pengalaman audiens terhadap suatu objek budaya.

Representasi visual pada buku tidak terbatas pada objek makanan, tetapi juga mencakup dokumentasi suasana pasar tradisional, aktivitas pedagang, dan proses penyajian kuliner. Pendekatan ini bertujuan untuk menghadirkan konteks sosial yang melatarbelakangi keberadaan suatu makanan. Kuliner dipandang tidak hanya sebagai produk konsumsi, tetapi juga sebagai bagian dari praktik budaya yang melibatkan ruang, manusia, dan interaksi sosial. Kehadiran elemen human interest tersebut membantu membangun kedekatan emosional antara pembaca dan lingkungan budaya Yogyakarta.

Selain fotografi, ilustrasi digunakan untuk memperkuat identitas visual buku. Ilustrasi berfungsi memberikan kesan ekspresif, ringan, dan komunikatif yang sesuai dengan karakteristik target audiens Generasi Z. Penggunaan ilustrasi juga membantu menyederhanakan informasi yang sulit direpresentasikan melalui fotografi, seperti penekanan pada bahan utama, karakter cita rasa, dan elemen dekoratif yang mendukung suasana jurnal personal. Penggabungan fotografi dan ilustrasi menghasilkan keseimbangan antara dokumentasi faktual dan interpretasi visual sehingga informasi dapat disampaikan secara lebih menarik dan mudah dipahami. Penerapan strategi representasi visual tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Contoh Penerapan Fotografi Makanan, Dokumentasi Suasana Pasar, dan Ilustrasi Kuliner pada Buku Visual Jurnal “Vegan Jogja”.

Temuan ini menunjukkan bahwa representasi visual kuliner perlu dilakukan secara kontekstual. Kuliner tidak hanya diposisikan sebagai objek konsumsi, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman budaya yang memiliki nilai sosial dan historis. Oleh karena itu, visualisasi makanan perlu mempertimbangkan aspek bentuk, suasana, narasi, dan identitas lokal agar mampu membangun pengalaman wisata yang lebih bermakna.

Keterbacaan melalui Layout, Warna, dan Tipografi

Temuan Strategi keterbacaan pada Buku Visual Jurnal “Vegan Jogja” diterapkan melalui pengelolaan *layout*, warna, dan tipografi yang saling terintegrasi. Ketiga elemen tersebut berfungsi untuk mengatur alur informasi, meningkatkan kenyamanan membaca, serta memperkuat karakter visual media.

Tata letak dirancang menggunakan komposisi yang dinamis melalui variasi ukuran gambar, pemanfaatan white space, dan penempatan elemen dekoratif yang proporsional. Menurut Ambrose dan Harris (2016), *layout* berfungsi mengorganisasi elemen visual sehingga informasi dapat dibaca secara sistematis dan terarah. Pada konteks Visual Jurnal, tata letak yang dinamis membantu pembaca memahami informasi secara bertahap, mulai dari pengenalan kuliner, cerita singkat, visual pendukung, hingga ruang untuk mencatat pengalaman pribadi.

Pemilihan warna menggunakan palet yang ringan, natural, dan ceria untuk membangun kesan sehat, ramah, dan menyenangkan. Penggunaan warna lembut (soft color palette) dipilih untuk menghindari kesan visual yang terlalu padat

sekaligus memperkuat asosiasi terhadap bahan-bahan alami dan kedekatan dengan lingkungan. Menurut Landa (2014), warna memiliki kemampuan membangun suasana (mood) dan memengaruhi persepsi audiens terhadap pesan yang disampaikan.

Tipografi dirancang untuk mendukung dua fungsi utama, yaitu keterbacaan dan pembentukan karakter personal. Jenis huruf yang mudah dibaca digunakan untuk informasi utama, sedangkan tipografi bergaya *handwriting* diterapkan sebagai elemen aksen untuk memperkuat nuansa jurnal pribadi. Kombinasi tersebut memungkinkan media tetap bersifat informatif sekaligus menghadirkan pengalaman membaca yang lebih dekat dan personal bagi pembaca. Strategi visual yang diterapkan pada Buku Visual Jurnal “Vegan Jogja” dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Strategi Visual Buku Visual Jurnal “Vegan Jogja”

No.	Elemen Visual	Strategi Desain	Fungsi Komunikasi
1	Warna	Palet warna ringan, natural, dan ceria	Membangun kesan sehat, ramah, dan menyenangkan
2	Tipografi	Kombinasi jenis huruf yang mudah dibaca dan gaya <i>handwriting</i>	Memperkuat karakter jurnal personal
3	<i>Layout</i>	Komposisi dinamis dan pemanfaatan ruang kosong	Memandu alur baca dan menghindari tampilan monoton
4	Fotografi	Dokumentasi makanan, bahan, proses, dan suasana pasar	Memperkenalkan bentuk nyata dan konteks budaya kuliner
5	Ilustrasi	Ilustrasi sederhana dan ekspresif	Mempermudah penyampaian informasi dan memperkuat identitas visual
6	Ruang jurnal	Halaman catatan dan <i>prompt</i> pengalaman	Mendorong partisipasi aktif pembaca

Berdasarkan Tabel 2, strategi visual menunjukkan bahwa desain komunikasi visual tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga dengan cara informasi diorganisasi agar memiliki fungsi komunikatif yang jelas. Integrasi antara *Layout*, warna, tipografi, fotografi, ilustrasi, dan ruang jurnal menghasilkan

media yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pengalaman interaktif bagi pembaca. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mutiarani (2021) yang menyatakan bahwa pengelolaan elemen visual yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan audiens dan memperkuat pengalaman pengguna terhadap suatu objek budaya. Dengan demikian, strategi visual pada Buku Visual Jurnal “Vegan Jogja” berkontribusi dalam mendukung konsumsi pangan lokal, memperkuat pelestarian budaya kuliner, dan membangun pengalaman wisata yang lebih berkelanjutan.

Peran Visual Jurnal sebagai Media Edukasi Wisatawan

Buku ini diposisikan sebagai media edukasi yang mendorong keterlibatan aktif wisatawan dalam mendokumentasikan pengalaman wisata kuliner. Karakteristik ini menjadi pembeda utama dibandingkan buku kuliner konvensional yang umumnya berfokus pada penyampaian informasi deskriptif mengenai makanan. Melalui pendekatan partisipatif, pembaca tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dilibatkan dalam proses pencatatan dan refleksi terhadap pengalaman yang mereka alami.

Penerapan format jurnal diwujudkan melalui penyediaan ruang kosong, halaman catatan, dan elemen diary book yang memungkinkan pembaca mendokumentasikan pengalaman pribadi selama melakukan wisata kuliner di Yogyakarta. Informasi yang dapat dicatat meliputi lokasi kunjungan, jenis makanan yang dicicipi, karakteristik cita rasa, rekomendasi, serta kesan dan pengalaman selama perjalanan. Kehadiran ruang partisipatif tersebut menjadikan

aktivitas membaca tidak berhenti pada proses menerima informasi, tetapi berkembang menjadi proses dokumentasi pengalaman yang bersifat personal.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menempatkan pengalaman langsung sebagai sumber utama dalam pembentukan pengetahuan (Kolb, 1984). Pada konteks wisata kuliner, pengalaman tidak hanya terbentuk melalui aktivitas mengonsumsi makanan, tetapi juga melalui proses mengamati, merasakan, merefleksikan, dan mendokumentasikan pengalaman tersebut. Oleh karena itu, aktivitas pencatatan yang dilakukan pembaca berkontribusi dalam memperkuat pemahaman terhadap pangan lokal dan nilai budaya yang menyertainya.

Strategi partisipatif tersebut juga relevan dengan karakteristik Generasi Z yang cenderung menyukai media visual, aktivitas personal, serta pengalaman yang memungkinkan interaksi secara aktif (Francis & Hoefel, 2018). Integrasi aktivitas *Jurnaling* ke dalam media visual memberikan kesempatan kepada pembaca untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan informasi yang diterima. Kondisi ini mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan penyajian informasi secara satu arah.

Untuk memperkuat pengalaman pengguna, buku dilengkapi dengan beberapa elemen pendukung, seperti stiker, kartu pos (postcard), dan pembatas buku (bookmark). Kehadiran media pendukung tersebut berfungsi memperluas interaksi pembaca dengan konten yang disajikan sekaligus memperkuat identitas visual media. Menurut Sanders dan Stappers (2008), pendekatan partisipatif dalam desain memungkinkan pengguna berperan aktif dalam membangun makna

terhadap suatu produk, sehingga tercipta hubungan yang lebih kuat antara pengguna dan media yang digunakan. Penerapan elemen partisipatif pada Buku Visual Jurnal “Vegan Jogja” dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Contoh Halaman Jurnal sebagai Ruang Partisipasi Pembaca

Berdasarkan temuan penelitian, pendekatan partisipatif yang diterapkan menunjukkan bahwa desain komunikasi visual tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media yang mampu memfasilitasi proses pembelajaran dan pembentukan pengalaman. Pembaca didorong untuk mengalami, merefleksikan, dan mendokumentasikan pengalaman tersebut secara mandiri.

Dengan demikian, Buku Visual Jurnal “Vegan Jogja” memiliki fungsi ganda sebagai media edukasi, dokumentasi, dan pengalaman wisata. Integrasi antara informasi faktual, narasi visual, dan ruang partisipatif memungkinkan media ini berkontribusi dalam meningkatkan literasi pangan lokal, memperkuat apresiasi terhadap budaya kuliner, serta mendukung pengembangan wisata berkelanjutan di Yogyakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam media komunikasi visual berpotensi membangun pengalaman wisata yang lebih informatif, personal, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Buku Jurnal Vegan sebagai Media Pendukung Wisata Berkelanjutan

Penelitian ini memiliki keterkaitan langsung dengan konsep wisata berkelanjutan melalui perannya dalam mengkomunikasikan kuliner lokal berbasis nabati sebagai bagian dari pengalaman wisata. Dalam perspektif *sustainable tourism*, pariwisata tidak hanya berorientasi pada aktivitas konsumsi, tetapi juga

pada terciptanya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (UNWTO, 2018). Oleh karena itu, penyajian kuliner tradisional berbasis tumbuhan dalam media visual menjadi relevan karena mendukung pola konsumsi yang lebih ramah lingkungan sekaligus memperkuat hubungan antara wisatawan dengan sumber daya lokal.

Kuliner tradisional Yogyakarta yang sebagian besar berbahan dasar nabati, seperti gatot, tiwul, growol, grontol, dan kipo, memiliki potensi besar sebagai identitas gastronomi daerah. Namun, keberadaan kuliner tersebut menghadapi tantangan akibat perubahan gaya hidup, modernisasi, serta menurunnya minat generasi muda terhadap pangan lokal. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Buku Visual Jurnal Vegan Jogja dirancang sebagai media dokumentasi dan edukasi yang mengangkat kembali kuliner tradisional berbasis nabati melalui pendekatan desain komunikasi visual. Pendokumentasian ini tidak hanya berfungsi menjaga nilai historis dan autentisitas pangan lokal, tetapi juga menjadikannya tetap relevan bagi masyarakat kontemporer (Alviani, 2021).

Strategi visual yang diterapkan dalam buku ini memanfaatkan fotografi, ilustrasi, *layout* yang dinamis, warna-warna natural, serta tipografi yang personal. Kombinasi elemen-elemen visual tersebut membangun visual storytelling yang tidak sekadar menampilkan makanan sebagai objek konsumsi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya, sejarah, dan kehidupan masyarakat Yogyakarta. Melalui pendekatan ini, buku berfungsi sebagai media komunikasi visual yang mampu meningkatkan apresiasi terhadap kuliner tradisional sekaligus memperkuat pengalaman wisata berbasis budaya. Richards (2021) menjelaskan

bahwa gastronomi merupakan salah satu elemen penting dalam membentuk pengalaman wisata karena mampu menciptakan keterikatan emosional wisatawan terhadap destinasi.

Dari perspektif perilaku wisatawan, Buku Visual Jurnal Vegan Jogja menargetkan kelompok wisatawan yang memiliki orientasi pada pengalaman berbasis nilai (*value-based tourism*), seperti wisatawan vegan, wisatawan dengan gaya hidup sehat, wisatawan gastronomi, serta wisatawan yang memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan. Segmentasi ini sejalan dengan perkembangan tren pariwisata modern yang tidak hanya berorientasi pada hiburan, tetapi juga mencari pengalaman yang autentik, edukatif, dan bermakna (UNWTO, 2019). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa preferensi wisatawan vegan telah bergeser dari sekadar mencari pilihan makanan menuju pengalaman wisata yang berorientasi pada kesehatan dan kesejahteraan (*well-being focused tourism*) (Handayani et al., 2026). Selain itu, keputusan wisatawan internasional dalam memilih destinasi kuliner vegan dipengaruhi oleh kualitas makanan, transparansi informasi, suasana, serta nilai budaya yang ditawarkan (Herjanto et al., 2025). Dengan demikian, buku ini berpotensi menjadi media promosi yang menjawab kebutuhan segmen wisatawan vegan global yang terus berkembang.

Selain sebagai media komunikasi, buku ini juga memperkuat keterhubungan antara wisatawan dengan ekosistem ekonomi lokal. Informasi mengenai lokasi kuliner, bahan baku, cerita di balik makanan, serta karakter pangan lokal mendorong wisatawan untuk mengunjungi pasar tradisional, UMKM kuliner, maupun produsen pangan lokal. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep

local food system yang menekankan keterhubungan antara produksi pangan lokal dan konsumsi wisatawan dalam memperkuat ekonomi daerah (Hall & Gössling, 2016). Sims (2009) juga menjelaskan bahwa pangan lokal mampu memperkaya pengalaman wisata melalui keterkaitannya dengan budaya dan warisan masyarakat setempat, sehingga memperkuat daya tarik destinasi wisata berkelanjutan.

Lebih lanjut, dokumentasi kuliner tradisional dalam buku ini berkontribusi terhadap pelestarian warisan kuliner takbenda (intangible culinary heritage). Parasecoli (2013) menegaskan bahwa dokumentasi sistematis terhadap pengetahuan kuliner menjadi salah satu upaya penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya yang selama ini banyak diwariskan secara lisan. Dengan menghadirkan narasi budaya yang dipadukan dengan visual yang menarik, Buku Visual Jurnal Vegan Jogja tidak hanya melestarikan memori kolektif mengenai pangan lokal, tetapi juga memperkuat identitas budaya Yogyakarta sebagai destinasi wisata gastronomi.

Kontribusi buku ini juga dapat dipahami dalam kerangka *green economy*. Penggunaan bahan baku lokal berbasis nabati, seperti singkong, ubi, dan kelapa, mendukung penguatan rantai pasok lokal, mengurangi ketergantungan terhadap bahan pangan impor, serta berpotensi menekan emisi karbon akibat distribusi pangan. Springmann et al. (2018) menyatakan bahwa pola konsumsi berbasis nabati merupakan salah satu strategi penting dalam mewujudkan sistem pangan yang lebih berkelanjutan melalui pengurangan dampak lingkungan. Sejalan dengan itu, UNEP (2011) menjelaskan bahwa *Green economy* menekankan

efisiensi pemanfaatan sumber daya alam dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Pada konteks ekonomi kreatif, Buku Visual Jurnal Vegan Jogja juga merupakan produk desain yang beririsan dengan sektor pariwisata, pangan lokal, dan industri kreatif. Penyajian informasi visual membuka peluang pengembangan promosi lintas media, seperti media sosial, peta kuliner digital berbasis QR Code, maupun kampanye wisata berbasis visual. Menurut Kotler, Bowen, dan Makens (2017), integrasi media visual dan digital menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih destinasi. Dengan demikian, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem komunikasi wisata yang lebih luas.

Secara keseluruhan, Buku Visual Jurnal Vegan Jogja menunjukkan bahwa media komunikasi visual dapat berkontribusi terhadap pengembangan wisata berkelanjutan melalui beberapa aspek, yaitu pelestarian pangan lokal berbasis nabati, dokumentasi warisan budaya kuliner, peningkatan eksposur terhadap UMKM lokal, edukasi mengenai konsumsi berkelanjutan, serta penguatan identitas destinasi wisata Yogyakarta. Dengan demikian, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi kuliner, tetapi juga sebagai instrumen yang menghubungkan edukasi, budaya, ekonomi lokal, dan keberlanjutan dalam pengembangan wisata gastronomi berbasis pangan lokal.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi visual pada Buku Visual Jurnal “Vegan Jogja” berperan sebagai sistem komunikasi visual yang

mengintegrasikan kurasi konten, representasi visual, tata letak, warna, tipografi, dan elemen partisipatif. Integrasi tersebut membentuk media yang tidak hanya menyampaikan informasi kuliner tradisional berbasis nabati, tetapi juga menghadirkan pengalaman visual yang informatif, komunikatif, dan interaktif bagi wisatawan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan visual Jurnal efektif dalam mendukung pemahaman terhadap pangan lokal serta memperkuat keterlibatan audiens melalui pengalaman dokumentatif. Buku ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi kuliner, tetapi juga sebagai medium yang menghubungkan pengalaman wisata, edukasi pangan lokal, dan pelestarian budaya kuliner dalam konteks wisata berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi visual dalam desain komunikasi visual memiliki kontribusi penting sebagai penghubung antara gaya hidup sehat, potensi kuliner lokal, dan prinsip *Green economy* melalui pendekatan visual berbasis pengalaman..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas LIA melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat atas dukungan pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada responden, pelaku kuliner lokal, serta pihak-pihak yang telah memberikan informasi mengenai makanan dan jajan pasar khas Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviani, A. L. (2021). *Perancangan buku jurnal kuliner dan jajan pasar khas Jogja untuk para vegan* [Tugas akhir sarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
- Amborse, G., & Harris, P. (2016). *Design thinking: Coleção design básico*. Bookman Editora.
- Ambrose, G., & Harris, P. (2016). *Layout essentials: 100 design principles for using grids* (2nd ed.). Rockport Publishers.
- Craig, W. J., & Mangels, A. R. (2009). Position of the American Dietetic Association: Vegetarian diets. *Journal of the American Dietetic Association*, 109(7), 1266–1282. <https://doi.org/10.1016/j.jada.2009.05.027>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fitriati, A. (2017). *Perancangan buku visual resep sandwich ala vegetarian* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). 'True Gen': Generation Z and its implications for companies. McKinsey & Company.
- Hall, C. M., & Gössling, S. (Eds.). (2016). *Food tourism and regional development: Networks, products and trajectories*. Routledge.
- Handayani, B., Filimonau, V., & Ermolaev, V. A. (2026). Ethical veganism as the future of tourist consumption. *International Journal of Hospitality & Tourism Administration*, 27(3), 534–567. <https://doi.org/10.1080/15256480.2025.2494576>
- Herjanto, H., Dengub, S., & Ryerson, J. (2025). How do international tourists choose vegetarian restaurant? A thematic analysis of TripAdvisor reviews. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 23(3), 200–216. <https://doi.org/10.5614/ajht.2025.23.3.01>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Komariah, K., Marwanti, M., Lastariwati, B., Murniati, D., & Mahfud, T. (2020). Mapping and preservation of traditional cuisines: A case study from Yogyakarta-Indonesia. *Journal of Tourism Management Research*, 3, 732–750. <https://doi.org/10.26465/ojtmr.2018339539>
- Kotler, P., Bowen, J. T., Makens, J. C., & Baloglu, S. (2017). *Marketing for hospitality and tourism* (7th ed.). Pearson.
- Landa, R. (2014). *Graphic design solutions* (5th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Mutiarani, R. A. (2021). Perancangan buku decoupage berdasarkan desain komunikasi visual. *ARS: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 24(1), 15–20. <https://doi.org/10.24821/ars.v24i1.4483>
- Parasecoli, F. (2013). Food, cultural studies, and popular culture. In K. Albala (Ed.), *Routledge international handbook of food studies*. Routledge.
- Richards, G. (2021). Evolving research perspectives on food and gastronomic experiences in tourism. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 33(3), 1037–1058. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-10-2020-1217>
- Rose, G. (2016). *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials* (4th ed.). Sage Publications.

- Sanders, E. B.-N., & Stappers, P. J. (2008). Co-creation and the new landscapes of design. *CoDesign*, 4(1), 5–18. <https://doi.org/10.1080/15710880701875068>
- Sims, R. (2009). Food, place and authenticity: Local food and the sustainable tourism experience. *Journal of Sustainable Tourism*, 17(3), 321–336. <https://doi.org/10.1080/09669580802359293>
- Springmann, M., Clark, M., Mason-D'Croz, D., Wiebe, K., Bodirsky, B. L., Lassaletta, L., de Vries, W., Vermeulen, S. J., Herrero, M., Carlson, K. M., Jonell, M., Troell, M., DeClerck, F., Gordon, L. J., Zurayk, R., Scarborough, P., Rayner, M., Loken, B., Fanzo, J., & Willett, W. (2018). Options for keeping the food system within environmental limits. *Nature*, 562(7728), 519–525. <https://doi.org/10.1038/s41586-018-0594-0>
- United Nations Environment Programme. (2011). *Towards a green economy: Pathways to sustainable development and poverty eradication: A synthesis for policy makers*. UNEP. <https://digitallibrary.un.org/record/717189>
- United Nations World Tourism Organization. (2018). *Tourism for sustainable development in the 2030 agenda*. UNWTO.
- Wangi, L. P. S. (2020). *Perancangan ilustrasi buku panduan vegetarian* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
- Yoeti, O. A. (1995). *Pengantar ilmu kepariwisataan* (Edisi 1). Erlangga.